

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam warisan budaya. Perpaduan kebiasaan didalam masyarakat dan memiliki ciri khas tersendiri merupakan sebuah wujud dari kebudayaan. Peradaban atau kebudayaan merupakan suatu kompleks yang meliputi kesenian, pengetahuan, kepercayaan, akhlak, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial anggota masyarakat (Kistanto, 2017).

Sejak masa primitif sampai saat ini berbagai suku, ras, bahasa dan agama dipertemukan sehingga mampu memunculkan budaya baru. Adanya keanekaragaman budaya yang ada, Indonesia menjadi negara yang unik dengan memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri (Roszi & Mutia, 2018). Budaya baru tersebut dapat dimunculkan dengan banyak cara, salah satu cara tersebut dengan akulturasi. Akulturasi memiliki arti perpaduan dua budaya dengan tanpa menghilangkan unsur dari budaya lama atau budaya asli, dan budaya tersebut diterima baik oleh masyarakat (Habibullah et al., 2022). Azzaki (2021) berpendapat bahwa akulturasi memiliki makna membentuk kebudayaan baru oleh seorang individu dan kelompok social tertentu dengan mengadopsi nilai sosial yang berupa kepercayaan tertentu. Sependapat dengan Roszi & Mutia (2018) akulturasi merupakan suatu kebudayaan yang dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang terbentuk oleh sekelompok manusia dengan memiliki keseragaman tingkat serta corak budaya dan kebudayaan tersebut diterima tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.

Proses pembentukan ini tidak serta merta langsung membaur dan diterima baik oleh masyarakat, tetapi dengan proses mendampingi satu sama lain dan perlahan saling masuk dan pelan-pelan budaya tersebut dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mampu membaur dan diterima baik oleh masyarakat. Unsur yang telah membaur menjadi satu kesatuan dan tidak menghilangkan unsur lama. Budaya luar yang membaur dengan budaya lama atau budaya asal tanpa menghilangkan jati

diri dan identitas dari budaya asal tersebut merupakan ciri penting dari sebuah akulturasi. akulturasi merupakan cara pertama untuk beradaptasi dengan kebudayaan baru (Suryana, 2017). Budaya visual memiliki cakupan yang sangat luas, setiap hal yang mempunyai wujud dapat diindrai dengan peraba dan penglihat. Benda merupakan hal yang paling banyak diketahui dalam budaya visual atau biasa disebut dengan istilah artefak. Salah satu bentuk contoh benda budaya visual yakni Menara Kudus (Setiawan & Handyaningrum, 2020).

Menara Kudus merupakan salah satu contoh bentuk seni bangunan akulturasi antara agama Islam dan Hindu yang dapat kita lihat dengan nyata. Perwujudan bentuk Menara Kudus memiliki keunikan tersendiri yakni selain mengekspresikan kebudayaan Islam, tetapi menyerap unsur budaya local (Triyanto, Mujiyono, Eko Sugiarto, 2019). Seni bangunan (arsitektur) Menara Kudus selain menjadi tempat peribadatan umat muslim yang menjadi fungsi utama juga merupakan arsitektur yang menampilkan budaya lamanya, yaitu ornament khas agama Hindhu yang menampilkan menara menjulang tinggi, gapura dan ornament lainnya (Habibullah et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 24 Januari 2023 di kelas V SDN Demangan Kudus, dengan Ibu Imada selaku guru kelas V didapatkan hasil bahwa (1) siswa sedikit banyak mengetahui apa itu budaya visual dan akulturasi budaya (2) siswa menerapkan perintah agama (3) siswa toleransi di lingkungan sekolah (4) siswa bersikap santun di lingkungan sekolah.

Pemahaman tentang nilai-nilai akulturasi siswa saat ini harus terus dikembangkan dengan cara pengenalan budaya pada siswa sejak dini dan mengenalkan kearifan lokal melalui media pembelajaran pada materi pelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal sangat baik serta memiliki pengaruh yang signifikan jika diimplementasikan dan ditanamkan pada siswa disekolah melalui pembelajaran, keteladanan, dan habituasi sekolah (Totok, 2018).

Afiqoh et al. (2018) mengemukakan bahwa interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar yang menjadikan peserta didik jauh lebih paham mengenai apa yang ada di sekitarnya. Interaksi-interaksi inilah yang menjadikan pengalaman

peserta didik sebagai sumber belajar yang nantinya dikaitkan dengan materi Keberagaman Bangsa Indonesia dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi nilai-nilai pancasila.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzaki et al., (2021). Hasil penelitian Azzaki menunjukkan bahwa akulturasi budaya Masjid Menara Kudus ditinjau dari makna dan simbol merupakan bukti yang nyata bentuk akulturasi budaya, yakni budaya Islam dan Hindu yang menjadi wujud kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu metode kualitatif deskriptif dan historis.

Penelitian relevan kedua dilakukan Ayuningrum, (2017). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Lasem terdapat beberapa bangunan tempat ibadah yang mengandung akulturasi antar budaya Cina dan Islam. Dengan beragam perbedaan membuat rasa kebersamaan dan saling memiliki begitu kuat anatar golongan. Toleransi antar umat beragama begitu nyata pada kota Lasem tersebut.

Penelitian yang relevan ketiga oleh Habibullah et al., (2022). Hasil dari penelitian tersebut wujud akulturasi budaya Masjid Menara Kudus menunjukkan sikap toleransi, terbuka dan memahami serta menghargai keragaman atau perpaduan budaya serta menciptakan hubungan yang harmonis dan damai dengan saling berdampingan dengan perbedaan keyakinan.

Berdasarkan penjabaran dari yang apa yang sudah dipaparkan diatas, peneliti hendak melakukan penelitian terkait pemahaman nilai-nilai akulturasi budaya siswa dengan judul “Budaya Visual Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Nilai-nilai Akulturasi Budaya pada Siswa Kelas V SD Demangan Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana siswa mempersepsikan budaya visual dalam nilai-nilai akulturasi budaya di kelas V SD Demangan?

2. Nilai-nilai akulturasi apa sajakah yang terkandung dalam budaya visual Menara Kudus bagi SD Demangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis persepsi budaya visual dalam nilai-nilai akulturasi budaya pada siswa kelas V SD Demangan.
2. Menganalisis nilai-nilai akulturasi yang terkandung dalam budaya visual Menara Kudus bagi siswa kelas V SD Demangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Berikut paparan kedua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai akulturasi visual budaya Menara Kudus pada kelas V SD Demangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

2 Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai akulturasi budaya visual Menara Kudus.

3 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu memberi pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai akulturasi budaya, khususnya pada visual budaya Menara Kudus.

4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang masalah yang diteliti dan menambah ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian yang berfokus pada kebudayaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian kualitatif metode etnografi. Koeswinarno (2015) menjelaskan bahwa penelitian etnografi merupakan

desain penelitian yang memiliki karakteristik utama berupa sifat analisis yang mendalam, kualitatif dan holistik-integratif. Observasi kepada partisipan yang relatif lama dan melakukan wawancara mendalam secara terbuka merupakan teknik utama dalam metode etnografi ini. Alasan tersendiri peneliti memilih metode etnografi yaitu peneliti berkenan untuk mendeskripsikan pemahaman nilai-nilai akulturasi kebudayaan pada siswa kelas V SD Demangan Kudus dengan budaya visual Menara Kudus sebagai sumber belajar.

